

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam suatu tatanan masyarakat yang dipenuhi keberagaman, tentu tidak dapat terpisahkan dari berbagai bentuk perselisihan yang dapat berujung pada konflik. Apalagi masyarakat Indonesia terkenal akan keberagaman masyarakatnya. Menurut sensus penduduk tahun 2009, jumlah penduduk Indonesia sebanyak 231 juta jiwa, yang tersebar di berbagai wilayah dan kepulauan di Indonesia. Terdapat 17.504 buah pulau di Indonesia, dimana 7.870 buah sudah memiliki nama dan 9.634 buah belum memiliki nama. (<http://wiki.answers.com> Jumlah Penduduk Indonesia. 13 April 2010). Keberagaman ini pulalah yang membentuk perbedaan tatanan sosial antara masyarakat yang satu dengan yang lain.

Tatanan sosial dijadikan acuan hidup bagi individu dalam kehidupan bermasyarakatnya. Namun perbedaan dalam menyikapi tatanan sosial yang sudah berkembang dalam suatu masyarakat, bisa mengakibatkan pertentangan dalam masyarakat itu sendiri, bahkan dengan masyarakat di daerah lain. Pertentangan ini bisa timbul darimana saja seperti pertentangan dalam hal suku, agama, pendapat, kewenangan, dan sebagainya. Selain itu dalam kehidupan bermasyarakat dipenuhi oleh banyak kepentingan-kepentingan yang menuntut untuk segera dipenuhi, seperti kepentingan penghidupan yang layak, kepentingan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, pendapatan yang lebih meningkat, sarana dan prasarana yang memadai, dan lain-lain. Itulah mengapa sebagai manusia, kita

memiliki sifat pembawaan yang hanya dapat hidup dalam suatu masyarakat. Karena banyaknya kepentingan-kepentingan manusia yang harus dilindungi dan untuk menghadapi bahaya yang dapat mengancam kehidupan setiap manusia atau individu setiap saat. Tetapi, kepentingan-kepentingan ini terkadang mengakibatkan benturan di dalam masyarakat yang kemudian dapat mengakibatkan suatu pertentangan yang menimbulkan dan memicu adanya konflik.

Dengan banyaknya kepentingan ini, tidak mustahil akan memicu munculnya suatu konflik dalam masyarakat. Konflik muncul apabila dalam mengejar kepentingannya individu atau kelompok merugikan kelompok lain atau individu lain. Intinya di dalam kehidupan bersama, potensi terjadinya konflik tidak dapat dihindarkan. (Sudikno, 1991:3).

Konflik bisa terjadi karena berbagai pertentangan yang muncul mulai dari pertentangan pendapat, keyakinan, sistem, nilai, atau kewenangan. Dimana dalam setiap pertentangan ada tujuan yang ingin dicapai oleh para pihak yang bertikai. (KIPPAS, 2007:41). Di Indonesia konflik kerap kali terjadi dalam kehidupan bermasyarakat di berbagai daerah, dan cukup menjadi perhatian dan pemberitaan di berbagai media cetak dan elektronik baik lokal maupun internasional. Masih hangat dalam ingatan kita ketika pada tahun 1999-2000 terjadi konflik antaragama Islam dan Kristen di Ambon, konflik antarsuku Madura dan Dayak di Sampit Kalimantan Barat tahun 2000, konflik antarsuku di Timika Papua pada tahun 2006-2007, Gerakan Aceh Merdeka (GAM) antara anggota GAM dan TNI hingga pemberlakuan darurat militer di Aceh, serta masih banyak konflik lain yang

terjadi di berbagai daerah di Indonesia baik yang berskala besar maupun yang berskala kecil.

Konflik serupa yang tidak kalah menjadi perhatian media cetak dan elektronik di tingkat lokal maupun internasional adalah konflik antarwarga suku Sasak yang terjadi di Kabupaten Lombok Tengah. Konflik yang terjadi di Lombok Tengah ini melibatkan beberapa dusun yang desanya saling berdekatan satu sama lain. Konflik ini sudah terjadi sejak lama dan turun-temurun hingga generasi saat ini yang masih bermukim di dusun-dusun yang ada di wilayah Lombok Tengah. Konflik antarwarga suku Sasak ini mulanya melibatkan warga dusun Bagek Dewe dengan warga dusun Dayen Rurung yang berada di desa Ketare. Kemudian dari konflik warga di desa Ketare ini merembet hingga menyebabkan konflik lain antara warga desa Ketare dan desa Penujak yang ada di Kecamatan Pujut dan Kecamatan Praya Barat Daya, Lombok Tengah. Selain dua warga dusun yang berada di desa Ketare, konflik juga terjadi antara warga dusun Kelambi, desa Pandan Indah dengan warga dusun Rebile, desa Tanak Awu, Kecamatan Pujut, yang juga berada di Kabupaten Lombok Tengah.

Penyebab konflik antarwarga suku Sasak di Kabupaten Lombok Tengah ini, dipicu oleh dendam lama yang belum terselesaikan antara warga dua dusun yang terlibat konflik. ("Desa Ketare Kembali Bergolak," 26 September 2009).

Bentrokan Fisik yang melibatkan warga Dusun Dayen Rurung dan Dusun Bagek Dewe terjadi secara spontan. Kuat dugaan, pergolakan ini merupakan buntut dendam lama kedua belah pihak. ("Desa Ketare Kembali Bergolak," 26 September 2009).

Selama dendam lama ini belum terselesaikan, konflik dapat terjadi sewaktu-waktu. Apalagi jika ada suatu persoalan yang menyinggung warga di salah satu dusun, maka konflik antarwarga tak dapat dihindarkan. Rasa iri antara

warga desa yang satu dengan yang lain akibat kesenjangan sosial juga menjadi pemicu munculnya konflik. Bahkan dari wawancara dengan pemimpin redaksi SKH Lombok Post, menyebutkan bahwa krisis kepemimpinan menjadi salah satu pemicu konflik terus terjadi. Saat ini masyarakat di sejumlah desa di Kabupaten Lombok Tengah, tidak memiliki seorang pemimpin masyarakat atau tokoh agama yang dapat dijadikan panutan. (Wawancara dengan pemimpin redaksi SKH Lombok Post 23 September 2010).

Konflik antarwarga di Kabupaten Lombok Tengah ini, melibatkan warga suku Sasak yang sebenarnya masih memiliki hubungan keluarga atau hubungan kekerabatan. Dalam kehidupan sehari-hari pun, warga dua dusun ini saling bertemu dan bertatap muka, karena dusun mereka hanya dipisahkan oleh sebuah jalan raya. Jalan raya yang membatasi dua dusun inilah yang digunakan warga sebagai tempat terjadinya konflik. ("Desa Ketare Kembali Bergolak," 26 September 2009). Sebelum memulai konflik, warga di dua dusun ini akan melakukan upacara adat, dan konflik akan berakhir apabila korban tewas dan luka-luka di kedua belah pihak seimbang. Alat yang digunakan oleh kedua kubu yang bertikai adalah senjata tradisional seperti panah, parang, dan tombak.

Kabupaten Lombok memiliki luas wilayah 1.208,39 Km² dan beriklim di Praya, dengan jumlah penduduk sebanyak 836.292 jiwa. (Dinas Sosial Kependudukan dan Catatan Sipil Provinsi NTB Tahun 2009). Sebagai salah satu kabupaten berkembang di Provinsi NTB, Lombok Tengah memiliki SDM dan SDA serta potensi pariwisata yang patut diperhitungkan. Maka sangat disayangkan dengan adanya konflik antarwarga di berbagai desa ini dapat

mengganggu stabilitas keamanan di Kabupaten Lombok Tengah dan menghambat kinerja pemerintah daerah.

Mayoritas masyarakat Lombok Tengah adalah pemeluk agama Islam yang taat dan sebagian besar wilayahnya dihuni oleh warga suku Sasak yaitu suku asli yang mendiami Pulau Lombok. Nama Sasak berasal dari kata *Sa'sa' Lombo* yang berarti *sa'*= satu, dan *Lombo'*= lurus. Sehingga arti kata ini sampai sekarang menjadi falsafah bagi penduduknya yang berarti satu-satunya kelurusan, karena nama ini menjadi sumber hidup dan kehidupan suku yang mendiami pulau Lombok. (Lalu Lukman,2003:3). Menengok pada sejarah masa lalu suku Sasak, yaitu pada zaman kerajaan Majapahit masih berkuasa di Lombok, masyarakat suku Sasak sudah memiliki mental untuk berperang khususnya saat terjadi perang Bali-Lombok. Demikian halnya dengan masyarakat suku Sasak di Lombok Tengah, yang dengan berani akan melakukan suatu perang atau pemberontakan untuk mempertahankan wilayahnya. Hal inilah yang membuat masyarakat Lombok Tengah terkenal dengan istilah “ *Pagah Praye*”. Diharapkan icon masyarakat lombok tengah ini dapat membawa kepada hal yang sifatnya positif bukan kepada hal-hal yang bersifat negatif seperti konflik antarwarga suku Sasak di terjadi di Kabupaten Lombok Tengah. (NTB POST, 30 September 2009).

Mental berperang inilah yang hingga sekarang masih tercermin dalam konflik antarwarga suku Sasak di beberapa desa di Lombok Tengah, namun dalam bentukan yang berbeda. Dari penjelasan-penjelasan yang telah dikemukakan, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai konflik antarwarga suku Sasak di Kabupaten Lombok Tengah. Alasan lain yang membuat peneliti tertarik memilih

konflik warga di Lombok Tengah, yaitu karena pada bulan Juni 2009, pemerintah Propinsi NTB telah mencangkan program *Visit Lombok - Sumbawa 2012*, untuk mendatangkan lebih banyak wisatawan ke Pulau Lombok dan Sumbawa, serta untuk membangun sektor-sektor pariwisata di wilayah NTB. Untuk dapat mencapai hasil yang maksimal dalam meningkatkan pariwisata NTB, tentunya diperlukan kondisi keamanan yang kondusif. Dengan adanya konflik antarwarga di Kabupaten Lombok Tengah ini, tentunya pemerintah daerah memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikannya sehingga keamanan yang kondusif dapat terwujud.

Bagi pemerintah Propinsi NTB khususnya pemerintah daerah Lombok Tengah, konflik antarwarga suku Sasak ini, merupakan pekerjaan rumah bagi mereka yang harus segera diselesaikan. Sebenarnya, pemerintah daerah Lombok Tengah sudah menempuh pendekatan-pendekatan yang dianggap strategis untuk dapat meredam konflik berkepanjangan yaitu, dengan mengundang beberapa tokoh masyarakat dan tokoh adat dari dua dusun tersebut, untuk melakukan perdamaian secara adat. Namun perdamaian secara adat pun tidaklah cukup, karena konflik berkepanjangan yang sudah terjadi secara turun-temurun di Kabupaten Lombok Tengah, harus diselesaikan sampai dengan ke akar permasalahannya agar tidak terjadi lagi.

Membicarakan mengenai konflik antarwarga suku Sasak di Kabupaten Lombok Tengah, yang selalu menjadi sorotan khususnya media lokal, maka tidak dapat dilepaskan dari SKH Lombok Post. SKH Lombok Post merupakan anak perusahaan dari Jawa Post dan merupakan surat kabar harian pertama dan terbesar

di NTB. Tentunya SKH Lombok Post memiliki peranan besar dalam memberitakan konflik antarwarga suku Sasak di Kabupaten Lombok Tengah. SKH Lombok Post selalu memberikan informasi-informasi seputar permasalahan yang ada di Pulau Lombok dan sekitarnya. Hal ini menimbulkan kedekatan secara psikologis antara SKH Lombok Post dengan masyarakat Lombok. Maka tidaklah heran SKH Lombok Post dijadikan *icon* surat kabar di Pulau Lombok.

Ada beberapa alasan mengapa peneliti memilih SKH Lombok Post sebagai objek penelitian. *Pertama*, SKH Lombok Post memberitakan secara detail dan memberikan porsi yang cukup dalam pemberitaan mengenai konflik antarwarga suku Sasak di Kabupaten Lombok Tengah, dibandingkan dengan koran lain yang ada di Pulau Lombok. *Kedua*, kedekatan psikologis antara SKH Lombok Post dengan masyarakat Lombok, menyebabkan masyarakat lebih banyak berlangganan SKH Lombok Post dibandingkan dengan surat kabar harian lainnya di Lombok. *Ketiga*, SKH Lombok Post lebih berpengalaman dalam memberitakan suatu konflik Hal ini secara tidak langsung dipengaruhi oleh induk perusahaannya yaitu Jawa Post yang selalu memberitakan konflik berskala nasional maupun internasional

Peneliti tertarik melihat bagaimana pembingkai berita yang dilakukan oleh SKH Lombok Post dalam memberitakan konflik antarwarga suku Sasak di Kabupaten Lombok Tengah. Isu-isu mana yang akan ditampilkan dan aspek-aspek apa saja yang ditonjolkan dalam memberitakan realitas mengenai konflik antarwarga suku Sasak di Lombok Tengah. Untuk lebih memperjelasnya bagaimana SKH Lombok Post sebagai media lokal membingkai konflik

antarwarga suku Sasak di Lombok Tengah, peneliti menggunakan analisis framing model Entman yang memiliki empat perangkat framing, yaitu pendefinisian masalah (*define problems*), memperkirakan masalah atau sumber masalah (*diagnose causes*), membuat keputusan moral (*make moral judgement*), dan menekankan penyelesaian (*treatment recommendation*).

Adapun penelitian lain yang peneliti gunakan sebagai referensi untuk penelitian yang sama mengenai konflik yaitu skripsi milik Noveina Silviyani Dugis, dengan judul Pers dan Konflik Perang di Timika, analisis framing tentang pemberitaan konflik perang suku di Kwamki Lama, Timika dalam SKH lokal Radar Timika, tahun 2008. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pembingkai SKH lokal Radar Timika dalam memberitakan konflik perang suku yang terjadi di Timika. Hasil akhir dari penelitian ini adalah Radar Timika melakukan pembingkai yang menunjukkan adanya konflik dalam menuliskan berita yang ditulis secara simpang siur yang menyebabkan situasi memanas dan perang semakin berkepanjangan. Radar Timika menilai bahwa konflik perang suku di Kwamki Lama merupakan hasil aksi kerusuhan warga, dan koran melihat bahwa perdamaian konflik ini merupakan tanggung jawab pihak aparat keamanan dan pemerintah. Penelitian ini, peneliti harapkan dapat membantu dalam proses analisis dan untuk lebih menyempurnakan penelitian yang berhubungan dengan konflik antarwarga.

Membahas mengenai konflik, maka para jurnalis tidak dapat dipisahkan dengan perspektif jurnalisme damai, yang sudah berkembang dalam bidang jurnalistik, terutama dalam meliput berita konflik. Apalagi sejak konflik

antaragama terjadi di Ambon, jurnalisme damai mulai dikembangkan dan dipakai oleh para jurnalis Indonesia. Jurnalisme damai sendiri pertama kali dikemukakan oleh Profesor Johan Galtung seorang veteran mediator damai kelahiran Norwegia. Jurnalisme damai berperan dalam menyampaikan fakta yang dapat meredam timbulnya konflik. Sebelum turun meliput berita konflik, jurnalis diharapkan mengetahui perannya dalam membawa perdamaian, yaitu dengan menyusun berita-berita yang memiliki prospek damai. Hal ini sesuai dengan visi yang dibawa oleh jurnalisme damai, yaitu menampilkan pembingkai berita dengan luas, seimbang, akurat, dan memberikan analisa terhadap faktor-faktor di balik konflik. (Syahputra,2006:90).

Walaupun harus diakui bahwa framing atau pembingkai berita bukanlah cara yang efektif dalam meliput berita konflik. Alasannya, media membingkai konflik sebagai suatu pertentangan antara dua pihak yang bertikai. Sehingga pandangan publik mengenai konflik lebih diarahkan pada suatu masalah yang tak terselesaikan. Kemudian dari sini muncul rasa putus asa yang berakibat pada munculnya konflik lanjutan antara pihak yang bertikai. (Syahputra,2006:84). Disinilah kemudian jurnalisme damai muncul sebagai “penyejuk” untuk meredam konflik yang terjadi.

Dalam penelitian mengenai konflik antarwarga suku Sasak di Kabupaten Lombok Tengah, peneliti tertarik memasukkan jurnalisme damai dengan tujuan untuk melihat bagaimana para jurnalis SKH Lombok Post memasukkan perspektif jurnalisme damai ke dalam berita mereka dan apakah jurnalisme damai itu sendiri

dipakai oleh para jurnalis untuk ikut meredam konflik berkepanjangan di Kabupaten Lombok Tengah, atau justru menggunakan perspektif lain.

Dari penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana SKH Lombok Post sebagai media _able yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat Pulau Lombok, membingkai konflik antarwarga suku Sasak di Kabupaten Lombok Tengah dengan menggunakan analisis framing.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana SKH Lombok Post membingkai konflik antarwarga suku Sasak di Kabupaten Lombok Tengah, NTB?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pembingkai yang dilakukan oleh SKH Lombok Post dalam memberitakan konflik antarwarga suku Sasak di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat.

D. Manfaat Penelitian

D.1 Manfaat Akademis

- a. Menambah perbendaharaan penelitian yang menggunakan metode analisis framing pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- b. Memberi pengetahuan lebih mengenai perspektif Jurnalisme Damai dalam kaitannya dengan peliputan peristiwa konflik

D.2 Manfaat Praktis

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai adanya *frame* berita pada setiap media massa.

- b. Mengetahui dan memahami bagaimana jurnalisme damai dipraktekkan oleh para praktisi jurnalisme, khususnya dalam peristiwa konflik antarwarga suku Sasak di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat.

E. Teori

E.1 Framing dan Proses Produksi Berita

E.1.1. Framing

Framing merupakan dasar dari penelitian ini karena ingin melihat bagaimana media, dalam hal ini SKH Lombok Post membingakai konflik antarwarga suku Sasak di Kabupaten Lombok Tengah. Framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksikan oleh media. Untuk dapat memahami pembentukan dan konstruksi berita oleh media, dapat kita lihat pada bagian tertentu dari media. Ada bagian yang lebih menonjol dari bagian lain, dan ada pula bagian tertentu yang tidak ditonjolkan. Sehingga bagian tertentu yang ditonjolkan lebih mudah dikenal dan diingat khalayak, sedangkan untuk bagian yang tidak ditonjolkan akan mendapatkan tempat lebih sedikit pada berita dan mudah dilupakan.

Arie S. Soesilo and Philo C. Wasburn dalam *“Constructing A. Political Spectacle: American and Indonesian Media Accounts of the Crisis in the Gulf”*, *The Sociology Quarterly*, Vol.35, No.2,1994, halaman 368, yang dikutip oleh Eriyanto menguraikan pengertian dari framing adalah:

Framing adalah sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media. Penyajian tersebut dilakukan dengan menekankan bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu, dan membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu realitas/peristiwa. Disini media

menseleksi, menghubungkan, dan menonjolkan peristiwa sehingga makna dari peristiwa lebih mudah menyentuh dan diingat khalayak. (Eriyanto,2009:66-67).

Dalam framing, kita dapat mengetahui cara pandang seorang wartawan dapat menyajikan suatu realitas. Cara pandang tersebut dapat dilihat dari fakta yang diambil dan bagian tertentu yang ditonjolkan atau dihilangkan serta menentukan arah dari pemberitaan tersebut. Ada dua aspek utama dari framing:

2. Memilih Fakta

Inti dari aspek ini adalah suatu realitas/peristiwa yang dilihat dari sisi tertentu. Sehingga _able_ da fakta yang akan dimasukkan (*included*) dan dibuang (*excluded*). Pemilihan fakta ini sesuai dengan perspektif wartawan, sehingga dapat dilihat bagian yang lebih ditekankan dalam realitas dan bagian yang tidak ditekankan. Agar penekanan lebih mendapat perhatian, maka akan ditambahkan aspek tertentu seperti memilih *angle*, memasukkan fakta tertentu dan aspek tertentu. Sehingga satu peristiwa dapat dilihat secara berbeda karena setiap media memiliki pemahaman dan konstruksi yang berbeda-beda. (Eriyanto,2009:69-70).

2. Menuliskan fakta

Berhubungan dengan penyajian fakta yang sudah dipilih dan penonjolan realitas. Fakta-fakta tersebut dituangkan dalam bentuk kata, kalimat, serta penambahan foto dan gambar untuk memperkuat fakta. Setelah itu dilakukan penekanan agar mudah diingat, dengan menambahkan perangkat seperti penempatan berita di bagian *headline*, pengulangan, dan penggunaan grafis atau gambar. Melalui cara ini, fakta yang ditonjolkan akan mendapatkan perhatian yang lebih besar dan mudah diingat, sehingga dapat mempengaruhi pandangan khalayak. (Eriyanto,2009:70).

Framing digunakan untuk melihat bagaimana sebuah realitas dihadirkan. Untuk melihat realitas tersebut, dapat dilakukan dengan menggunakan *frame*, yang dapat membantu mengetahui pemahaman dan pemaknaan realitas. Setiap wartawan dapat menuliskan berita, selalu menggunakan perspektifnya sendiri, sehingga *frame* yang muncul pada setiap berita bisa berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada _able berikut: (Eriyanto,2009:83).

Tabel 1.1:

Frame Berita

Pemberitaan peristiwa tertentu	Kenapa peristiwa itu diberitakan? Kenapa peristiwa lain tidak diberitakan? Kenapa peristiwa yang sama di tempat/pihak yang berbeda tidak diberitakan?
Pendefinisian realitas tertentu	Kenapa realias didefinisikan seperti itu?
Penyajian sisi tertentu	Kenapa sisi tertentu yang ditonjolkan? Kenapa bukan sisi yang lain?
Pemilihan Fakta tertentu	Kenapa fakta itu yang ditonjolkan? Kenapa bukan fakta yang lain?
Pemilihan narasumber tertentu	Kenapa narasumber itu yang diwawancarai? Kenapa bukan yang lain?

Sumber: Eriyanto, 2009:83

E.1.2. Pandangan Konstruksionis

Paradigma konstruksionisme pertama kali diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif Peter L.Berger. Berger berpendapat bahwa realitas tidak terjadi begitu saja tetapi dibentuk dan kemudian dikonstruksikan. Hasil akhir yang diperoleh

adalah realitas yang sama dapat dipahami secara berbeda oleh setiap orang tergantung dari konstruksi yang dilakukan terhadap realitas tersebut. (Eriyanto,2009:15).

Dari pendapat Berger inilah, kemudian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa wartawan mempunyai pandangan dan konsepsi yang berbeda-beda ketika melihat suatu peristiwa. Dalam artian, peristiwa yang sama dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda, oleh wartawan dari media yang berbeda. Jika dikaitkan dengan konflik antarwarga suku Sasak di Lombok Tengah, maka wartawan Lombok Post dapat melihat peristiwa konflik ini dari sudut pandang yang berbeda, begitu pula dengan wartawan dari media lain. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana seorang wartawan mengkonstruksikan realitas, dan kemudian menuliskannya ke dalam teks berita. Kegiatan mengkonstruksikan realitas ini, dilakukan wartawan setiap kali menuliskan berita untuk dibaca oleh khalayak. Pengkonstruksian realitas ini dapat dimulai dari meliput berita, pengamatan, melakukan wawancara narasumber, dan menuliskan reportasenya. (Sudibyo,dkk,2001:65).

Pendekatan konstruksionis mempunyai penilaian sendiri bagaimana media, wartawan, dan berita dilihat. Penilaian tersebut antara lain: (Eriyanto,2009:19-36).

- *Fakta/Peristiwa adalah agen konstruksionis:*

Wartawan dalam menyajikan suatu realitas memiliki pandangan dan konsepsi yang berbeda-beda. Realitas yang disajikan merupakan hasil konstruksi dari perspektif seorang wartawan. Sehingga fakta bersifat relatif

tergantung dari pemaknaan yang diberikan setiap orang terhadap suatu peristiwa, dengan kata lain kitalah yang aktif memberikan pemaknaan atau pendefinisian terhadap peristiwa yang terjadi. Realitas tergantung dari bagaimana ia dilihat dan fakta tergantung dari bagaimana ia dikonstruksikan. Sehingga fakta yang sama dapat dipahami secara berbeda.

- *Media adalah agen konstruksi.*

Media secara tidak langsung menjadi agen aktif yang mengkonstruksikan realitas dengan berbagai instrumen yang dimilikinya. Sehingga berita yang tersaji tidak semata-mata menggambarkan realitas atau pendapat sumber berita, tapi konstruksi media itu sendiri. Dengan memilih peristiwa dan aktor yang terlibat, media berperan dalam mendefinisikan suatu realitas yang disajikan untuk khlayak.

- *Berita bukan refleksi dari realitas. Ia hanyalah konstruksi dari realitas.*

Berita yang tersaji bukan merupakan cerminan dari realitas yang sesungguhnya, tetapi cerminan dari realitas yang dikonstruksikan. Berita yang disajikan kepada khalayak sarat dengan nilai-nilai tertentu di dalamnya, seperti ideologi, pandangan,dll. Jadi realitas yang disajikan dalam suatu berita tergantung dari bagaimana fakta di lapangan dipahami dan dimaknai. Dalam pandangan konstruksionis, perbedaan antara realitas yang terjadi dengan berita yang disajikan, bukanlah merupakan suatu kesalahan.

- *Berita bersifat subjektif/ konstruksi atas realitas.*

Berita bersifat subjektif karena saat meliput berita, wartawan memiliki pandangan dan pemaknaan sendiri ketika melihat suatu realitas yang terjadi. Melalui pandangan dan pemaknaannya, wartawan mengkonstruksikan realitas yang ada dan menyajikannya ke dalam sebuah berita. Sehingga pemaknaan terhadap realitas bisa berbeda-beda. Wartawan bisa saja menempatkan wawancara seorang tokoh lebih besar daripada tokoh lainnya, atau liputan yang menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lainnya, dan hal ini merupakan suatu kewajiban dalam kerja jurnalistik menurut pandangan konstruksionis.

- *Wartawan bukan pelopor. Ia agen konstruksi realitas.*

Wartawan merupakan salah satu agen yang mengkonstruksikan realitas yang terjadi. Namun dalam bekerja wartawan bukan merupakan agen tunggal yang berdiri sendiri, tetapi ada pihak lain seperti institusi media, kebijakan redaksional, yang ikut mempengaruhi konstruksi realitas. Keberpihakan seorang wartawan dalam mengkonstruksikan realitas sangat dimungkinkan, mengingat wartawan tidak hanya melaporkan fakta tetapi ikut mendefinisikan peristiwa. Wartawan adalah aktor pembentuk realitas karena realitas tidak bersifat *eksternal* tetapi berada dalam diri wartawan yang akan dipahami/dimaknai dan dikonstruksikan oleh wartawan itu sendiri.

- *Etika, pilihan moral, dan keberpihakan wartawan adalah bagian yang integral dalam produksi berita.*

Wartawan merupakan perantara/jembatan penghubung antara berbagai peristiwa yang ada di lapangan dengan khalayak. Sehingga wartawan menjadi bagian integral dalam membentuk sebuah realitas yang ia lihat. Maka etika, pilihan moral dan keberpihakan wartawan tidak dapat dihindarkan. Sehingga dalam menyajikan sebuah berita untuk khalayak, wartawan dapat memilih fakta yang ingin ditampilkan dan membuang fakta lain yang tidak ingin ditampilkan.

- *Nilai, etika, dan pilihan moral peneliti menjadi bagian yang integral dalam penelitian.*

Dalam pandangan konstruksionis nilai, etika, dan pilihan moral tidak dapat dipisahkan dalam diri peneliti. Peneliti bukanlah pihak netral yang menilai realitas apa adanya. Maka penelitian yang sama bisa menghasilkan temuan yang berbeda.

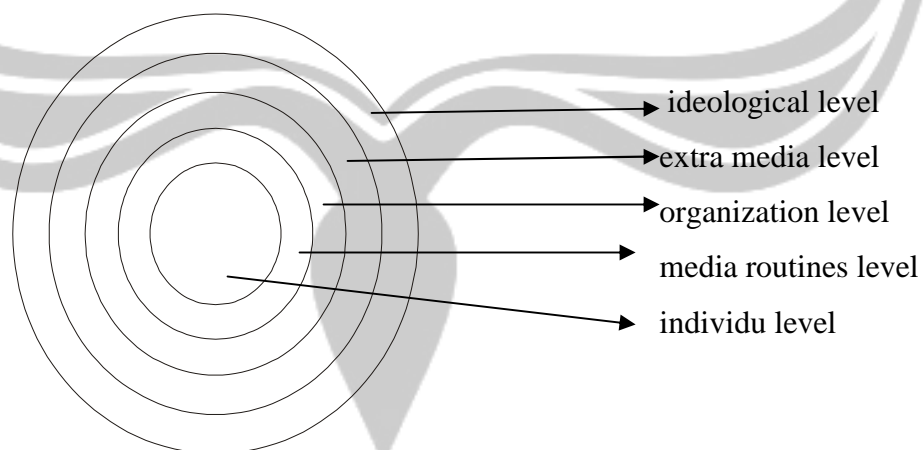
- *Khalayak mempunyai penafsiran tersendiri atas berita.*

Pembuat berita dan pembaca berita merupakan pihak yang aktif dalam menafsirkan berita. Khalayak yang memiliki posisi atau kedudukan berbeda bisa memaknai berita secara berbeda tergantung dari pemaknaan yang dilakukan. Jadi satu teks yang sama bisa dipahami berbeda oleh khalayak.

E.1.3 Proses Produksi Berita

Sebelum berita sampai ke tangan pembaca, berita tersebut mengalami proses produksi berita, dimana berita-berita tersebut sudah ditentukan, dan dipilah-pilah menurut tema dan kategorinya. Wartawan bukanlah satu-satunya yang terlibat dalam proses produksi berita, tetapi keseluruhan individu dalam institusi media. Keseluruhan individu yang dimaksud ialah, mulai dari pemimpin redaksi, redaktur pelaksana, editor, dan sebagainya yang memiliki andil dalam produksi berita. Maka berita yang kita baca setiap hari merupakan keseluruhan pemikiran orang-orang yang berada dan terkait di dalam media tersebut.

Menurut Reese and Shoemaker dalam bukunya *Mediating the Message of Influences on Mass Media Content* (1996), terdapat lima faktor yang mempengaruhi proses produksi berita, dimana satu sama lain saling terkait yaitu individu pekerja media, rutinitas media, organisasi media, ekstra media, dan ideologi. Faktor-faktor tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1: Sumber: Reese and Shoemaker, 1996:64

a. Faktor Individual (*individual level.*)

Dalam faktor individual ini dapat dilihat bagaimana faktor-faktor seperti karakteristik komunikator seperti gender, etnisitas, dan orientasi seksual serta pengalaman pribadi wartawan memengaruhi isi media, seperti tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seorang wartawan. Pengaruh lainnya bisa muncul dari pribadi atau sikap, nilai, dan keyakinan seperti sikap politik dan keyakinan wartawan. Selain itu, keprofesionalitasan yang dipegang wartawan dalam menulis berita seperti sikap netral dan keaktifan dalam mengembangkan cerita. Aplikasi pada level ini, dapat dilihat dari bagaimana seorang wartawan menuliskan suatu peristiwa ke dalam berita. Misalnya saja, jika ia memiliki *basic* pendidikan jurnalistik, tentu akan terlihat dari bagaimana ia menyusun struktur 5W+IH ke dalam pemberitaannya. Hal ini tentu berbeda, dengan wartawan yang memiliki *basic* pendidikan ekonomi ataupun hukum.

b. Faktor Rutinitas Media (*media routines level*).

Tiga sumber tekanan yang mempengaruhi rutinitas media:

- 1) Audiens/konsumen (pembaca, penonton, pendengar): media massa cenderung mencari nilai berita yang sesuai dengan keinginan audiens.
- 2) Organisasi media/redaktur, pemimpin redaksi, *gatekeeper*: pekerja media dituntut bekerja sesuai dengan standar atau kaedah yang telah ditentukan. Peran *gatekeeper* sangat berpengaruh disini, yaitu untuk menentukan layak atau tidaknya berita disajikan pada khalayak.

3) Sumber (*official*, pemangku kebijakan, ahli): sumber disini lebih pada penentu yang berpengaruh pada isi dari sebuah berita.

c. Faktor Organisasi (*organization level*).

Dalam faktor organisasi, tujuan utama yang ingin dicapai adalah mencari keuntungan. Pemilik media dapat memaksa para pekerja medianya untuk memproduksi berita yang mendatangkan keuntungan. Selain itu, iklan juga mempengaruhi isi media massa. Karena semakin laku sebuah media di pasaran, maka pengiklan pun akan semakin banyak.

d. Faktor Ekstra Media (*extra media level*).

Berhubungan dengan faktor-faktor yang berada di luar media yang mempengaruhi proses produksi berita seperti:

- 1) Sumber berita: bukanlah pihak yang netral, karena seringkali memberikan informasi yang menguntungkan untuk dirinya dan membangun citra tertentu.
- 2) Pengiklan dan Pelanggan/pembeli media: merupakan sumber penghasilan media, sehingga terkadang media harus bisa bekerjasama dengan sumber penghasilan mereka.
- 3) Pemerintah dan lingkungan bisnis: media selalu berkompetisi dengan media lainnya. Di Indonesia kontrol pemerintah tidak terlalu dominan dalam kebebasan pers, namun pemerintah tetap membuat UU untuk mengontrol kebebasan pers di Indonesia.

e. Faktor Ideologi (*Ideological level*).

Adalah faktor terluar yang mempengaruhi proses produksi berita. Faktor ideologi merupakan faktor yang paling kuat mempengaruhi keseluruhan isi berita. Faktor ideologi dapat dilihat dari kebijakan redaksional yang ditetapkan oleh institusi media tersebut. Ideologi dari institusi media dijadikan dasar dan pedoman dalam memproduksi suatu berita. Seluruh isi/teks yang akan muncul sebagai berita merupakan cerminan dari ideologi yang dianut oleh media yang bersangkutan.

Lombok Post merupakan anak perusahaan dari Jawa Post. Keberadaan Jawa Post sebagai induk perusahaan, sangat mempengaruhi isi berita yang ada di Lombok Post. Secara tidak langsung Jawa Post memiliki peran dalam lima tahap proses produksi berita. Apalagi sebagai salah satu koran besar di Indonesia yang memiliki anak perusahaan hampir di seluruh wilayah Indonesia, Jawa Post sudah cukup banyak memiliki pengalaman dalam peliputan berita konflik baik yang berskala nasional maupun internasional. Hal inilah yang kemudian mempengaruhi gaya atau isi berita mengenai konflik antarwarga suku Sasak di Kabupaten Lombok Tengah, yang ditulis oleh jurnalis SKH Lombok Post.

E.2 Konflik dan Jurnalisme Damai

E.2.1 Konflik dan Media massa

Konflik merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia. Apalagi kita hidup dalam tatanan masyarakat yang beragam dan sarat kepentingan. Sudah barang tentu konflik tak dapat dihindarkan. Berita mengenai konflik selalu menarik untuk diberitakan oleh institusi media. Tidak hanya

institusi media, khalayak pun sangat tertarik untuk menonton, membaca, dan mendengarkan berita-berita konflik. Maka tidak heran, berita tentang konflik selalu menempati peringkat atau rating tertinggi yang diminati masyarakat. Konflik dalam prakteknya merupakan pertentangan kepentingan, seperti kewenangan, klaim hak, pendapat, dan masih banyak lagi. Dimana dalam pertentangan ini ada tujuan yang ingin dicapai oleh para pihak yang bertikai (KIPPAS:2007:41).

Penjelasan konflik ini diperkuat lagi dengan pendapat dari Johan Galtung, seorang perintis jurnalisme damai, dalam buku Iswandi Syahputra yang mendefinisikan konflik sebagai:

Segala sesuatu yang menyebabkan orang terhalang untuk mengaktualisasikan potensi diri secara wajar. Penghalang yang dimaksud adalah sesuatu yang sebenarnya bisa dihindarkan. Atau, konflik itu dapat dihindarkan atau penghalangannya yang disingkirkan. (Syahputra,2006:12)

Namun sangat disayangkan, berita-berita mengenai konflik hanya akan diberitakan pada saat konflik terjadi, sehingga dapat memicu terjadinya konflik dan permasalahannya semakin meruncing. Kita dapat mengambil contoh dari konflik yang berkecambuk di Aceh. Media hanya memberitakan konflik jika terjadi kontak senjata antara GAM dengan TNI/Polri. Begitu pula saat memberitakan konflik antarwarga suku Sasak yang terjadi di Kabupaten Lombok Tengah, hanya diberitakan saat konflik terjadi. Banyak jurnalis yang mengabaikan latar belakang masalah timbulnya konflik dan resolusi konflik yang dibangun di suatu daerah konflik. Konflik memiliki struktur dan dimensinya sendiri. Dimana dalam struktur tersebut kita dapat menganalisis suatu konflik yang terjadi, sehingga kita dapat melihat konflik mulai dari sumber/penyebab masalah, pihak

yang bertikai, sampai pihak-pihak yang dirugikan dalam konflik. Jadi konflik tidaklah sesederhana dan muncul secara tiba-tiba. (KIPPAS,2007:40).

Struktur dan dimensi konflik, membantu mengetahui konflik secara menyeluruh. Untuk lebih jelas mengenai konflik, kita dapat memulainya dari:

a. Analisis Konflik.

Analisis konflik merupakan sebuah pendekatan dari khazanah sosiologi politik, yang dapat digunakan jurnalis dalam meliput berita konflik. Dalam menganalisis konflik sangat diharapkan pemberitaan yang utuh mengenai konflik tersebut. Jurnalis perlu mengetahui hakekat konflik dan mengenal struktur konflik. Hal ini perlu sebagai syarat utama dalam meliput konflik dan untuk melaporkan hasil reportasenya. Karena konflik memiliki fokusnya tersendiri yaitu hakekat, struktur, dan pemetaan konflik.

Dari segi dinamika, konflik dibedakan menjadi 3 bagian yaitu, konflik laten, mencuat (*emerging*), dan terbuka (*manifest*).

- a. Konflik laten: belum nampak dan belum berkembang. Bahkan para pihak belum menyadari adanya konflik
- b. Konflik mencuat (*emerging*): pihak yang bertikai sudah teridentifikasi dan menyadari adanya perselisihan, namun negosiasi belum berjalan.
- c. Konflik terbuka: pihak bertikai sudah aktif terlibat dan telah melakukan perundingan.

Berdasarkan jenisnya konflik dapat dibagi menjadi: (KIPPAS,2007:45).

1. Konflik kepentingan

Muncul ketika ada tuntutan dalam pemuasan kebutuhan, dan harus mengorbankan pihak lain.

2. Konflik nilai

Muncul akibat ketidaksesuaian sistem nilai atau kepercayaan.

3. Konflik hubungan antar-manusia

Muncul akibat emosi negatif yang sangat kuat atau tingkah laku negatif yang berulang.

4. Konflik data

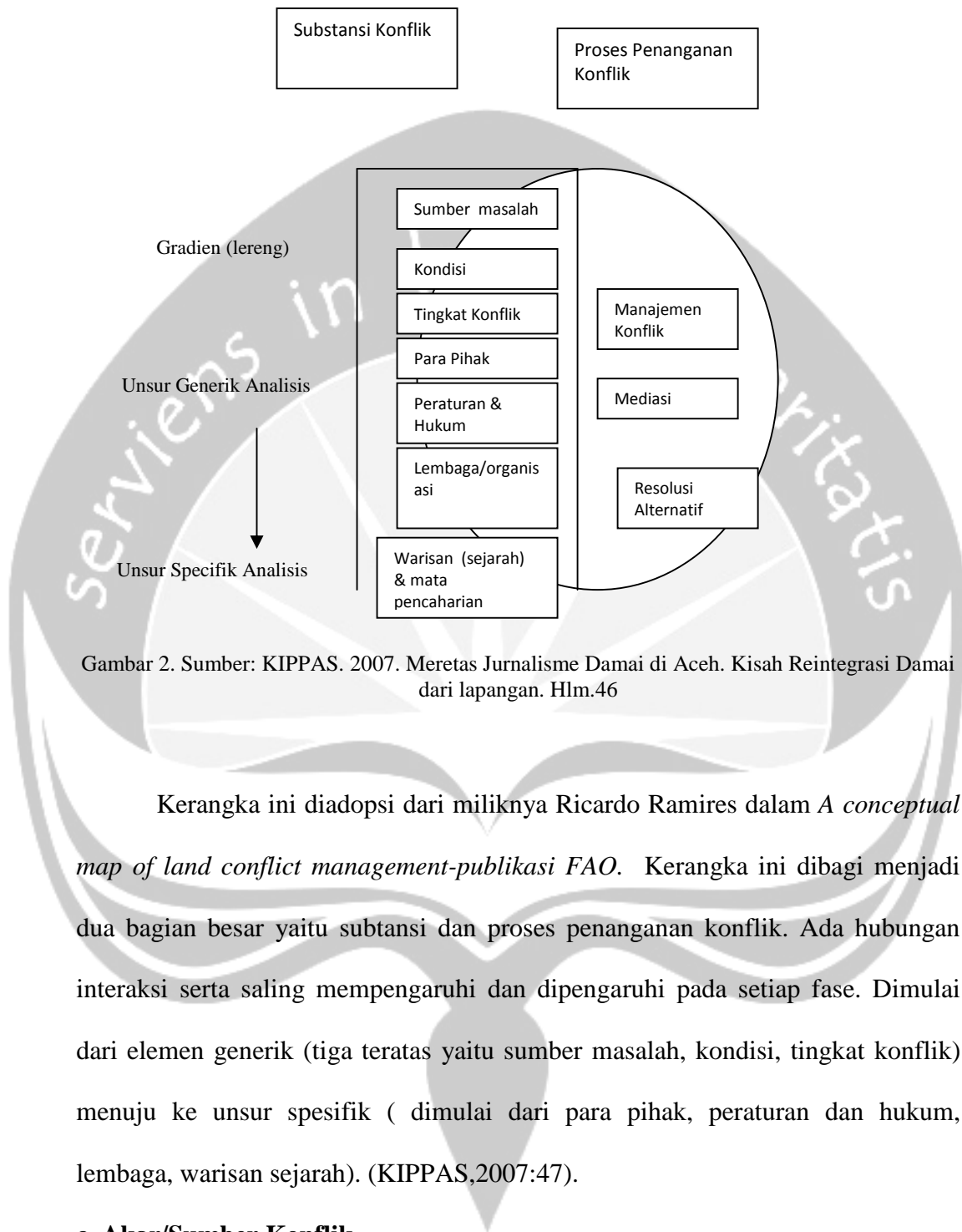
Muncul akibat kekurangan informasi untuk membuat keputusan yang bijak.

5. Konflik struktural

Muncul akibat ketimpangan mengakses dan mengontrol sumber daya.

b. Struktur Konflik

Jurnalists yang dapat menjawab unsur 5W+1H dalam berita, berarti telah sebagian berhasil dalam memetakan suatu konflik. Setelah itu tinggal membuat skema hubungan dan interaksi faktor-faktor pembentuk. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Sumber: KIPPAS. 2007. Meretas Jurnalisme Damai di Aceh. Kisah Reintegrasi Damai dari lapangan. Hlm.46

Kerangka ini diadopsi dari miliknya Ricardo Ramires dalam *A conceptual map of land conflict management-publikasi FAO*. Kerangka ini dibagi menjadi dua bagian besar yaitu substansi dan proses penanganan konflik. Ada hubungan interaksi serta saling mempengaruhi dan dipengaruhi pada setiap fase. Dimulai dari elemen generik (tiga teratas yaitu sumber masalah, kondisi, tingkat konflik) menuju ke unsur spesifik (dimulai dari para pihak, peraturan dan hukum, lembaga, warisan sejarah). (KIPPAS,2007:47).

c. Akar/Sumber Konflik.

Dalam akar atau sumber konflik, terdapat berbagai dimensi yaitu dimensi politik, sosial, budaya, ekonomi, dan sejarah, yang harus dijelaskan dalam

reportase. Namun seringkali yang terjadi justru sebaliknya, jurnalis lebih memberitakan konflik sebagai sesuatu yang secara tiba-tiba terjadi. Jika peneliti membandingkan dengan teks berita mengenai konflik antarwarga suku Sasak di Lombok tengah, peneliti lebih banyak melihat bahwa, wartawan memberitakan akar konflik berasal dari permasalahan sosial. Namun, tidak ada penjelesan rinci mengapa permasalahan sosial ini menjadi penyebab konflik terus terjadi di berbagai desa dan dusun di Kabupaten Lombok Tengah.

d. Pemicu (*trigger*).

Keadaan yang memicu timbulnya akar masalah. Ada faktor-faktor yang dapat dijadikan sebagai pemicu seperti kelangkaan SDM, kebutuhan akan rasa aman, ketimpangan struktural, informasi yang tak akurat, hubungan yang buruk antar sesama, pertentangan pribadi, perbedaan status.

e. Pemangku Kepentingan (*Stakeholders*).

Setiap orang yang terlibat dalam konflik, dapat dikategorikan sebagai pemangku kepentingan. Baik yang terlibat langsung seperti para pihak yang bertikai ataupun yang tidak terlibat langsung seperti warga sekitar daerah konflik termasuk wanita dan anak-anak. Namun pihak yang tidak terlibat langsung jarang mendapat perhatian media, karena media lebih berfokus pada pihak yang bertikai. Pemberitaan media yang kadang tidak proporsional, juga mengakibatkan ada pihak yang dirugikan dan ada pihak yang diuntungkan. Para pihak yang bertikai harus diidentifikasi sesuai kompetensinya dan merupakan syarat mutlak dalam memberitakan konflik.

Pengidentifikasiannya sebagai berikut: (KIPPAS,2007:52).

- Pihak pertama: mereka saling menentang tetapi juga berkepentingan dengan hasil konflik.
- Pihak kedua: merupakan simpatisan pihak pertama, namun bukan aktor yang terlibat langsung. Tetapi bila konflik memanas, pihak kedua berubah menjadi pihak pertama.
- Pihak ketiga: berkepentingan dengan resolusi konflik dengan memfasilitasi resolusi konflik.

f. Dinamika Konflik

Terdiri dari faktor yang mempercepat atau memperlambat konflik, dan *trend* konflik secara keseluruhan. Dinamika konflik dimulai dengan kemunculan konflik itu sendiri, sampai mencapai puncaknya dimana terjadi tindak kekerasan, dan setelah itu reda bahkan hilang, tetapi dapat muncul kembali.

g. Resolusi Konflik

Merupakan pendekatan damai yang dilakukan untuk meredam terjadinya konflik. Dengan memberitakan resolusi konflik, wartawan sebenarnya sudah mengambil bagian dalam upaya perdamaian. Namun dalam memberitakan konflik, wartawan harus memperhatikan faktor-faktor seperti sejarah pihak yang bertikai, nilai-nilai, manajemen konflik yang dapat diterima bersama, pandangan para pihak, dan komunikasi para pihak.

E.2.2 Jurnalisme Damai

Jurnalisme damai pertama kali diperkenalkan oleh Profesor Johan Galtung seorang veteran mediator damai kelahiran Norwegia. Ia merasa prihatin dengan kinerja para jurnalis di daerah konflik yang lebih menekankan jurnalisme perang dalam memberitakan suatu konflik. Jurnalisme perang lebih cenderung menekankan kekerasan sebagai penyebab dan mengabaikan latar belakang terjadinya konflik, dan lebih fokus memberitakan efek-efek dari konflik tersebut seperti misalnya jumlah korban tewas, dan kerugian yang dialami. Dalam perspektif jurnalisme perang pihak yang bertikai kemudian dibagi menjadi dua, yaitu pihak lawan dan pihak kawan, sehingga dalam pemberitaannya media akan lebih mengagungkan pihak kawan dan menjelekkan pihak lawan. Pemberitaan seperti ini justru akan lebih menyulut terjadinya konflik secara berkepanjangan karena menekankan kepada pihak yang menang dan yang kalah.

Dari sinilah kemudian jurnalisme damai muncul sebagai cara baru bagi para jurnalis dalam meredam konflik melalui penyampaian informasi yang berdampak pada penyelesaian konflik. Pengetahuan mengenai resolusi konflik menjadi penting dalam membentuk keprofesionalan kerja jurnalis dalam meliput konflik. Apalagi dalam jurnalisme damai dituntut untuk menampilkan berita dengan penggambaran yang lebih menyeluruh mengenai konflik dengan bingkai yang luas dan keakuratan informasi, serta adil dalam menggambarkan kedua pihak yang bertikai. Sehingga tidak ada pihak yang dirugikan atau diuntungkan. Hal ini dapat membantu dalam penganalisaan dan penanganan konflik. (Syahputra,2006:92).

Dalam penyelesaian sebuah konflik, jurnalisme damai memakai pendekatan menang-menang (*win-win solution*). Pendekatan ini dilakukan dengan memperbanyak alternatif-alternatif penyelesaian konflik, untuk mempermudah penyusunan akar konflik, dan menghindari pemberitaan yang menyalahkan salah satu pihak sebagai penyebab konflik. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2:
Perbedaan Jurnalisme Perang dengan Jurnalisme Damai

No	Jurnalisme	Pengertian	Pendekatan	Penyelesaian
1.	Perang	Memberitakan suatu konflik cenderung menekankan kekerasan sebagai penyebab dan mengabaikan latar belakang terjadinya konflik serta lebih fokus memberitakan efek-efek dari konflik seperti jumlah korban yang tewas dan kerugian yang dialami.	Berfokus pada pihak yang menang dan kalah sehingga dalam pemberitaannya dibagi menjadi dua yaitu pihak lawan dan pihak kawan.	Dalam pemberitaannya akan lebih mengagungkan pihak kawan dan menjelekkan pihak lawan, sehingga menyulut konflik berkepanjangan diantara pihak yang bertikai.
2.	Damai	Melaporkan suatu kejadian dengan bingkai yang lebih luas, lebih berimbang, dan lebih akurat yang	Menang-menang (<i>win-win solution</i>), dengan memperbanyak alternatif-alternatif	Dengan menyusuri akar konflik dan menghindari pemberitaan

		didasarkan pada informasi tentang konflik, mengidentifikasi pihak yang terlibat, dan menganalisis tujuan mereka	penyelesain konflik.	yang menyalahkan salah satu pihak sebagai penyebab konflik.
--	--	---	----------------------	---

Lebih lanjut, Profesor Johan Galtung menjelaskan mengenai apa yang diperjuangkan dalam jurnalisme damai: (Syahputra, 2006:90).

- a. Sebaiknya menghindari penggambaran dua pihak yang bertikai. Karena jika demikian, hasil akhir yang dicapai adalah adanya pihak yang kalah dan pihak yang menang. Tetapi dengan cara membuka komunikasi untuk mencapai hasil yang potensial.
- b. Hindari perbedaan antara diri sendiri dan orang lain. Hal ini ditujukan untuk menghapus anggapan bahwa ada pihak di luar diri kita yang bisa menjadi ancaman. Sehingga tidak ada penggambaran tokoh jahat atau tokoh baik.
- c. Jangan hanya menggambarkan konflik sebagai kekerasan. Tetapi mencoba mengkaitkan dengan kehidupan di masa depan, maksudnya dengan adanya konflik siapa saja yang dipertaruhkan dan apa yang akan terjadi jika konflik terus berlangsung.

Ada dua pendekatan yang digunakan dalam konflik yaitu pendekatan kompetitif dan pendekatan kooperatif. (Syahputra, 2006,92).

a. Pendekatan kompetitif yaitu:

- Berbagai pihak saling melawan.
- Terdapat hubungan yang lemah antara setiap pihak.
- Terdapat derajat kepercayaan yang rendah.
- Memberikan hasil nol.
- Berakhir dengan penyelesaian antar pihak.

b. Pendekatan kooperatif:

- Setiap pihak bekerja bersama untuk menyelesaikan persoalan.
- Menciptakan tingkat komunikasi yang tinggi dan memperbaiki hubungan
- Menghasilkan kepercayaan yang meningkat.
- Kedua belah pihak mendapat hasil positif “menang-menang”.
- Mengarah pada resolusi dan transformasi.

Jurnalis yang meliput berita konflik dapat menggunakan kedua pendekatan diatas, namun para jurnalis disarankan untuk lebih memilih pendekatan kooperatif alasannya karena jika konflik menjadi lebih kompleks akan banyak alternatif dan solusi yang muncul. Dua pendekatan ini akan menghadapi jurnalisme damai dengan jurnalisme perang dimana jurnalisme damai ditandai oleh: (Syahputra,2006:94).

- Mendalami konflik dengan pandangan “menang-menang”.
- Tidak menekankan pada efek nyata kekerasan.
- Empati untuk semua pihak.
- Proaktif dengan mencari cara untuk mengurangi kekerasan.
- Berorientasi pada solusi (*solution oriented*).

Dari penjelasan di atas tersebut, maka kita dapat melihat bahwa jurnalisme damai yang dikembangkan tidak hanya pada level teks yaitu melalui penyampaian pesannya saja untuk meredam konflik dan menekan terjadinya kekerasan di daerah konflik, tetapi juga melalui peran media dan para jurnalisnya dalam memaknai konflik. Dalam artian lebih mengarah pada praktek dengan bekerja bersama dalam menyelesaikan konflik dan melakukan komunikasi untuk menciptakan perdamaian serta memperbanyak alternatif-alternatif penyelesaian konflik.

E.3.3 Perspektif Jurnalisme Damai Dihubungkan Dengan Framing Model Robert. N. Entman

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana SKH Lombok Post membingkai konflik antarwarga Suku Sasak di Kabupaten Lombok Tengah, dan apakah SKH Lombok Post menggunakan perspektif jurnalisme damai atau perspektif lain dalam proses pemberitaan informasi mengenai konflik tersebut. Untuk itu peneliti menggunakan analisis framing model Entman.

Entman melihat konsep framing sebagai suatu penggambaran proses seleksi dan kemudian ada aspek-aspek tertentu dari realitas itu yang ditonjolkan. Sehingga pada suatu teks berita yang ditampilkan akan muncul bagian yang ditonjolkan dan tidak ditonjolkan. Dari sini pembuat teks akan membuat berita tersebut menjadi lebih penting, lebih dimengerti, dan lebih mudah diingat pembaca. (Eriyano, 2009:186).

Untuk lebih memperjelaskan konsep framing, Entman membaginya menjadi dua dimensi besar, yaitu:

- a. Seleksi isu. Bagaimana sebuah fakta yang beragam itu dipilih dan diseleksi untuk kemudian ditampilkan.
- b. Penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu. Berita yang sudah dipilih tersebut, kemudian ditulis oleh wartawan dengan menampilkan aspek tertentu sehingga berita tersebut terlihat penting, menarik, dan diingat pembaca.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut: (Eriyano,2009:187).

Tabel 1.3.:

Konsep Framing

Seleksi isu	Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan? Dari proses ini selalu terkandung didalamnya ada bagian berita yang dimasukkan (<i>included</i>), tetapi ada juga berita yang dikeluarkan (<i>excluded</i>). Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu.
Penonjolan aspek tertentu dari isu	Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa/isu tersebut telah dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis? Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

Sumber: (Eriyanto,2009:187)

Peneliti memilih menggunakan analisis framing model Entman karena konsep dari Entman mengemukakan mengenai empat perangkat. Dimulai dari pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi, yang peneliti rasa bisa membantu dalam menganalisis berita konflik antarwarga suku Sasak di Kabupaten Lombok Tengah. Cara kerja perangkat Entman ini dapat dilihat dalam tabel berikut: (Eriyanto,2009:188-189).

Tabel 1.4:
Perangkat Framing Model Entman

<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan Moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Sumber: (Eriyanto,2009:188-189).

Perangkat Entman ini dapat menggambarkan bagaimana wartawan memaknai berita.(Eriyanto,2009:189-191).

- a. *Pertama, Define Problems* (pendefinisian masalah) adalah elemen utama untuk mengetahui framing berita dan merupakan bingkai utama. Menekankan pada pemahaman wartawan mengenai suatu berita. Jadi peristiwa yang sama dapat dipahami berbeda.
- c. *Kedua, Diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah). Dalam perangkat ini akan ditentukan penyebab atau sumber masalah. Bisa berarti apa dan siapa. Masalah yang dipahami secara berbeda, berarti penyebab juga dapat dipahami berbeda.
- d. *Ketiga, Make moral judgement* (membuat pilihan moral). Pada elemen ini, ada argumen yang dimasukkan untuk memperkuat gagasan. Tentu saja setelah masalah dapat didefinisikan dan penyebab atau sumber masalah telah ditemukan.
- e. Keempat, *Treatment recommendation* (menekankan penyelesaian). Untuk mengetahui kehendak dari wartawan dalam menyelesaikan masalah. Tergantung pada bagaimana peristiwa dan sumber masalah dipandang.

Bila perangkat Entman ini dikaitkan dengan perspektif jurnalisme damai yang dimasukkan peneliti, sebagai upaya untuk melihat apakah SKH Lombok Post dalam memberitakan konflik antarwarga Suku Sasak menggunakan perspektif jurnalisme damai dalam meredam konflik berkepanjangan tersebut. Maka operasionalisasi dapat dilihat sebagai berikut:

Pertama, define problem (pendefinisian masalah), jika SKH Lombok Post tidak menggunakan perspektif jurnalisme damai dalam memberikan konflik antarwarga suku Sasak maka SKH Lombok Post akan memaknai peristiwa

tersebut sebagai bentuk pertentangan antara kedua pihak yang bertikai, sehingga menampilkan *frame* bahwa ada pihak yang berkuasa dan ada pihak yang dirugikan. Tetapi bila menggunakan perspektif jurnalisme damai, akan menampilkan *frame* yang memandang atau memaknai konflik tersebut secara luas dan berimbang tidak semata-mata hanya pertentangan antara warga dua dusun di desa-desa yang ada di Kabupaten Lombok Tengah.

Kedua, Diagnose causes (memperkirakan penyebab masalah), disini jika SKH Lombok Post menggunakan perspektif jurnalisme damai, maka akan memberitakan bahwa penyebab atau aktor dibalik konflik bukan hanya salah satu pihak saja sehingga memancing amarah atau ketidakpuasan dari pihak lawan. Sebaliknya Lombok Post akan memberitakan akar atau penyebab masalah dengan terlebih dahulu mencari latar belakang konflik terjadi, bisa dari sejarah warga suku Sasak atau dengan mewawancarai tokoh adat setempat. Jadi penyebab masalah tidak hanya berfokus dengan salah satu pihak saja.

Ketiga, Make moral judgement (membuat pilihan moral), SKH Lombok Post dapat memaknai peristiwa tersebut bukan sebagai pihak benar dan pihak yang salah. Dengan kata lain wartawan tidak hanya memaknai konflik hanya sebatas pertentangan kedua pihak saja. Tentu saja dengan menambahkan pilihan moral yang mengarahkan pihak yang berkonflik menuju perdamaian.

Keempat, Treatment recommendation (menekankan penyelesaian), disini wartawan dapat mengembangkan alternatif-alternatif yang dapat menyelesaikan konflik, dengan tidak memandang salah satu pihak sebagai pihak yang menang dan pihak yang kalah. Tetapi memberikan informasi yang dapat meredam konflik

dan mendamaikan kedua belah pihak yang berkonflik. Intinya memberikan solusi untuk penyelesaian konflik dengan menggunakan pendekatan menang-menang (*win-win solution*).

Untuk lebih jelasnya mengenai operasional antara perspektif jurnalisme damai yang dimasukkan peneliti dalam konflik antarwarga suku Sasak di Kabupaten Lombok Tengah dengan perangkat framing model Entman dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.5:
Hubungan Perangkat Entman dengan Jurnalisme Damai

Perangkat Entman	Perspektif Jurnalisme Damai
<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Wartawan akan menampilkan <i>frame</i> yang memandang atau memaknai konflik tersebut secara luas dan berimbang tidak semata-mata hanya pertentangan antara warga dua dusun di desa-desa yang ada di Kabupaten Lombok Tengah.
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	memberitakan akar atau penyebab masalah dengan terlebih dahulu mencari latar belakang konflik terjadi, bisa dari sejarah warga Suku Sasak atau dengan mewawancarai tokoh adat setempat. Jadi penyebab masalah tidak hanya berfokus dengan salah satu pihak.

<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan Moral)	memaknai peristiwa tersebut bukan sebagai pihak benar dan pihak yang salah. Dengan kata lain watawan tidak hanya memaknai konflik hanya sebatas pertentangan kedua pihak saja. Tentu saja dengan menambahkan pilihan moral yang mengarahkan pihak yang berkonflik menuju perdamaian
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	wartawan dapat mengembangkan alternatif-alternatif yang dapat menyelesaikan konflik, dengan tidak memandang salah satu pihak sebagai pihak yang menang dan pihak yang kalah. Tetapi memberikan informasi yang dapat meredam konflik dan mendamaikan kedua belah pihak yang berkonflik. Intinya memberikan solusi untuk penyelesaian konflik dengan menggunakan pendekatan menang-menang (<i>win-win solution</i>).

F. Metodologi Penelitian

F.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma Konstruksionis. Paradigma ini memandang pesan yang disampaikan bukan merupakan fakta/realitas yang apa adanya tetapi dibentuk dan dikonstruksikan. Sehingga komunikator bebas menyampaikan fakta kepada komunikan dengan pemaknaan dan gambarannya sendiri.

Peneliti menggunakan paradigma konstruksionis untuk melihat bagaimana media mengkonstruksikan konflik antarwarga suku Sasak di Kabupaten Lombok Tengah. Dalam hal ini SKH Lombok Post sebagai SKH Lokal dalam membingkai konflik antarwarga suku Sasak di Kabupaten Lombok Tengah, NTB.

F.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Kirk dan Miller yang dikutip oleh Lexy Moleong dalam bukunya yang berjudul “Metodologi Penelitian Kualitatif”, menjelaskan bahwa

penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. (Moleong,1994:3).

Penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini juga terkait dengan perilaku dan peranan manusia yaitu para pelaku industri media. Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif biasanya berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian lebih berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut bisa berasal dari naskah wawancara, catatan di lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Penelitian mengenai konflik antarwarga suku Sasak ini menggunakan jenis kualitatif karena ingin melihat peran media dalam hal ini SKH Lombok Post dalam membingkai konflik antarwarga Suku Sasak di Kabupaten Lombok Tengah. Selain itu, peneliti juga menggunakan analisis framing yang masuk dalam

kaidah penelitian kualitatif, dimana peneliti menggunakan analisis framing model Entman, dengan memasukkan perspektif jurnalisme damai.

f.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah SKH Lombok Post yang beralamat di Gedung Graha Pena Lombok, jalan TGH Faisal 33 Turida- Cakranegara, NTB. SKH Lombok Post merupakan anak perusahaan dari Jawa Post dan merupakan koran pertama dan terbesar dalam penjualan oplah di NTB, serta merupakan *icon* SKH Lokal di Pulau Lombok. (*company profile* SKH Lombok Post tahun 2010).

F.4 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah berita-berita yang ada di SKH Lombok Post selama periode 26-30 September 2009 dan periode 02 Februari-30 Maret 2010. Untuk memudahkan pembaca memahami pemingkakan mengenai konflik antarwarga suku Sasak di Kabupaten Lombok Tengah, peneliti akan mengelompokkan berita-berita tersebut menjadi 2 kelompok besar. *Pertama*, kelompok berita mengenai terjadinya konflik hingga pasca konflik dan perdamaian konflik sebanyak 5 artikel berita. *Kedua*, kelompok berita mengenai penyelesaian konflik dan sidang kasus konflik antarwarga suku Sasak di Kabupaten Lombok Tengah, sebanyak 4 artikel berita. Sehingga jumlah keseluruhan berita adalah 9 artikel berita. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.6:

Kelompok Berita Mengenai Terjadinya Konflik Hingga Pasca Konflik dan
Perdamaian Konflik

No.	Judul Artikel	Edisi	Rubrik
1.	Desa Ketare Kembali Bergolak	26 September 2009	Selong - Praya
2.	Ketare Bergolak, Lima Tewas	27 September 2009	Headline
3.	Ketare Berangsur Kondusif	28 September 2009	Halaman utama
4.	Rebile – Kelambi Berdamai	29 September 2009	Halaman Utama
5.	Ketare – Penujak Sepakat Berdamai	18 Maret 2010	Selong - Praya

Tabel 1.7:

Kelompok Berita Penyelesaian Konflik dan Sidang Kasus Konflik Antarwarga
Suku Sasak di Kabupaten Lombok Tengah

No	Judul Artikel	Edisi	Rubrik
1.	Gubernur Minta Polisi Usut Tuntas Kasus Ketare	30 September 2009	Halaman Utama
2.	Kades Ketare Sangkal Warganya Ditahan	12 Maret 2010	Selong - Praya
3.	Sidang Pembunuhan Kembali Gaduh	2 Februari 2010	Selong- Praya
4.	Sidang Pembunuhan Kembali Ricuh	30 Maret 2010	Selong - Praya

Peneliti akan membagi berita-berita diatas menjadi 4 sub kelompok berita, dan masing-masing dari sub kelompok tersebut, akan diambil 1 artikel berita untuk dianalisis. *Pertama*, sub kelompok terjadinya konflik hingga pasca konflik.

Kedua, sub kelompok perdamaian konflik. *Ketiga*, sub kelompok penyelesaian konflik. *Keempat*, sub kelompok sidang kasus konflik. Maka, keseluruhan berita yang akan dianalisis adalah 4 artikel berita.

F.5 Jenis Data Penelitian

Data yang akan diteliti adalah data primer berupa teks asli yaitu berita-berita mengenai konflik antarwarga suku Sasak di Kabupaten Lombok Tengah. Selain itu data primer juga diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan pihak media, mulai dari pemimpin redaksi, redaktur, dan wartawan yang meliput konflik antarwarga suku Sasak di Kabupaten Lombok Tengah, NTB.

F.6 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian analisis framing ini, peneliti akan menggunakan teknik pembingkai berita melalui 2 level yaitu:

a. Level teks

Penelitian pada level teks dilakukan dengan metode observasi pada teks media. Data yang diperoleh berasal dari data primer, yaitu berita-berita yang dimuat pada SKH Lombok Post selama periode 26-30 September 2009 sebanyak 5 berita dan periode 02 Februari-30 Maret 2010 sebanyak 4 berita. Sehingga jumlah keseluruhan adalah 9 artikel berita. Pertimbangan peneliti memilih periode September 2009 karena berita mengenai konflik tersebut mencuat kembali pada periode September dan menarik untuk diteliti karena pada tanggal 26-30 September 2009, umat Islam masih dalam suasana Idul Fitri. Sebagian besar penduduk Kabupaten Lombok Tengah adalah pemeluk agama Islam, tetapi justru disaat umat Islam masih dalam suasana Idul Fitri yang seharusnya saling

memaafkan justru disaat itulah konflik terjadi. Disinilah sisi menariknya sehingga peneliti memilih periode tersebut. Kemudian peneliti menambahkan berita pada periode 02 Februari - 30 Maret 2010 karena sidang penyelesaian kasus konflik antarwarga suku Sasak mulai diberitakan pada periode ini, sehingga nantinya dapat dilihat bagaimana peran pemerintah daerah dalam menyelesaikan konflik antarwarga Suku Sasak di Kabupaten Lombok Tengah.

b. Level Konteks

Pada level ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan para wartawan SKH Lombok Post berinisial aji, yang menulis berita mengenai konflik antarwarga suku Sasak tersebut. Sebenarnya dalam beberapa artikel berita, muncul beberapa inisial nama wartawan yang menulis tentang konflik antarwarga di Kabupaten Lombok Tengah. Namun hanya wartawan yang berinisial aji lah yang mengetahui secara pasti mengenai konflik antarwarga tersebut, karena beliau merupakan satu-satunya kontributor untuk wilayah Lombok Tengah. Peneliti juga akan mewawancarai pemberi kebijakan lainnya dalam SKH Lombok Post seperti pemimpin redaksi, editor, redaktur pelaksana serta individu-individu terkait dengan konflik antarwarga Suku Sasak di Kabupaten Lombok Tengah. Untuk lebih memperjelas konstruksi dan *frame* yang dipakai SKH Lombok Post dalam memberitakan konflik antarwarga suku Sasak, peneliti akan melakukan wawancara pada tingkat institusi. Pertanyaan yang akan peneliti ajukan yaitu struktur organisasi dan kinerjanya, kewajiban dan wewenang pekerja media, kebijakan redaksi dalam peliputan, penyeleksian berita dan kebijakan penempatan berita. Bagaimana *frame* berita tentang konflik antarwarga suku Sasak di

Kabupaten Lombok Tengah dan upaya penyelesaiannya, mengapa *frame* tersebut dipilih, adakah yang dihilangkan atau ditonjolkan.

F.7 Analisis Data

SKH Lombok Post sebagai SKH Pertama dan terbesar dalam penjualan oplah di NTB, khususnya di Pulau Lombok tentunya memiliki pembingkai mengenai konflik antarwarga di Kabupaten Lombok Tengah. Untuk melihat pembingkai tersebut, peneliti menggunakan analisis framing dengan model Entman. Entman melihat framing dalam dua dimensi besar. *Pertama*, seleksi isu. Bagaimana sebuah fakta yang beragam itu dipilih dan diseleksi untuk kemudian ditampilkan. *Kedua*, penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu. Berita yang sudah dipilih tersebut, kemudian ditulis oleh wartawan dengan menampilkan aspek tertentu sehingga berita tersebut terlihat penting, menarik, dan diingat pembaca.

Alasan lain peneliti menggunakan analisis framing model Entman yaitu karena Entman memiliki empat perangkat yang bisa menjelaskan mengenai pembingkai konflik antarwarga suku Sasak di Kabupaten Lombok Tengah. Empat perangkat Entman itu adalah: (Eriyanto, 2009: 188-189).

Tabel 1.8:

Perangkat Framing Model Entman

<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai

	penyebab masalah?
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan Moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Sumber: (Eriyanto,2009:188-189).

Keempat perangkat ini, akan membantu peneliti menganalisis cara pembedaan yang dilakukan SKH Lombok Post dalam membedai konflik antarwarga Suku Sasak di Kabupaten Lombok Tengah. Penganalisisan teks media dengan menggunakan perangkat Entman dapat dimulai dari:

- a. Pendefinisian masalah (*define problem*): adalah perangkat awal yang dipakai dalam menganalisis teks media. Perangkat ini mencoba melihat bagaimana wartawan memahami suatu peristiwa. Wartawan dalam memahami suatu peristiwa yang terjadi, akan menggunakan sudut pandang yang berbeda, sehingga realitas yang sama pun dapat dipahami secara berbeda. Dalam meliput konflik antarwarga suku Sasak di Kabupaten Lombok Tengah, wartawan SKH Lombok Post tentunya memiliki pemahaman tersendiri dalam melihat konflik tersebut. Pemahaman ini akan menimbulkan realitas yang berbeda dalam menuliskan berita sehingga khalayak pun memiliki pemahaman dan pemaknaan yang berbeda.
- b. Memperkirakan masalah (*Diagnose Causes*): pembedaan dilakukan untuk mengetahui siapa atau apa yang bersalah dalam suatu peristiwa. Dari realitas yang dipahami secara berbeda, mempengaruhi pada pemahaman sumber atau penyebab

masalah yang berbeda pula. Dalam konflik antarwarga suku Sasak, bila permasalahan dipahami sebagai aksi kerusuhan warga, maka aktornya adalah salah satu pihak yang bertikai, namun bila konflik tersebut dipahami sebagai kurangnya kontrol pemerintah daerah dalam pembinaan warganya, maka penyebab masalahnya adalah pemerintah daerah.

c. Membuat keputusan moral (*Make Moral Judgement*): pada perangkat ini dapat dilihat argumen yang membenarkan/memperkuat fakta. Biasanya berupa gagasan yang sudah dikenal masyarakat. Bila dikaitkan dengan konflik antarwarga suku Sasak, wartawan yang memahami konflik tersebut sebagai aksi kerusuhan warga dan salah satu pihak yang bertikai penyebabnya, maka akan ditambahkan gagasan yang memperkuat pemahaman tersebut yang membenarkan bahwa salah satu pihak yang bertikai adalah pihak yang bersalah.

d. Menekankan penyelesaian (*treatment recommendation*): dalam perangkat ini lebih menekankan apa pemecahan masalah dan melihat apa yang dikehendaki wartawan. Jika dalam konflik antarwarga suku Sasak dipahami sebagai dua dusun yang bertikai, maka penyelesaian yang ditempuh adalah salah satu dusun yang bertikai dianggap sebagai pihak yang bersalah dan harus diserahkan kepada pihak yang berwajib.

Nantinya peneliti akan mengaitkan analisis framing model Entman dengan perspektif jurnalisme damai yang peneliti masukkan dalam penelitian ini, guna melihat apakah wartawan SKH Lombok Post memasukkan perspektif jurnalisme damai dalam pemberitaannya.

G. Lokasi Penelitian

- a. Level Teks : Jalan Tambak Bayan XI No.9A Babarsari.
- b. Level Konteks : Gedung Graha Pena Lombok, jalan TGH Faisal No. 33
Turida- Cakranegara, NTB.

